

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam pada hakikatnya adalah agama dakwah, yaitu agama yang lahir dan berkembang melalui aktifitas dakwah yang dilaksanakan oleh para pengikutnya sejak zaman Rosullah sampai sekarang. Kegiatan dakwah tidak akan berhenti dan tidak pula akan selesai. Hal ini karena dakwah merupakan aktualisasi iman (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan. (Ahmad, 1983:2)

Sementara itu Amien Rais (Dalam MTDK PP Muh, 2009 : 11) mendefinisikan dakwah pada pokoknya berarti ajakan atau panggilan yang di arahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dakwah merupakan usaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam di semua bidang kehidupan. Dipandang dari kacamata dakwah, kehidupan manusia merupakan sesuatu kebulatan. Sekalipun kehidupan dapat dibedakan menjadi beberapa segi, tetapi dalam kenyataan kehidupan itu tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam perspektif *tafsir maudlu'iy* (tematik), "kata da'wah" ditemukan sebanyak 46 kali; 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali mengajak kepada neraka atau kejahatan. Berdasarkan makna yang tersurat dalam Al-Qur'an, secara terminologis dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotifasi orang lain berdasarkan *bashiroh* untuk meniti jalan

Allah dan istikhomah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan Agama Allah SWT. (MTDK PP Muh, 2009 : 11).

Dengan kata lain, esensi dakwah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, hal ini guna mempertemukan kembali fitrahnya (agamanya) atau menyadarkan mereka supaya mengakui kebenaran Islam, dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang mulia. Tujuan dakwah bukan hanya kegiatan untuk mencari atau menambah pengikut, yang terpenting adalah mempertemukan fitrah manusia dengan ajaran Islam, atau menyadarkan orang yang menjadi mad'u tentang perlunya bertauhid dan berperilaku, baik sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Dengan demikian dakwah merupakan salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilakukan dan diperjuangkan oleh umat Islam. Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan dan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Dep. Ag. RI, 1993: 93).

Dakwah dalam pelaksanaannya sudah barang tentu harus selalu berpegang teguh kepada apa yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu strategi dan aktifitas dakwah dapat berhasil dengan baik, maka para da'i harus senantiasa "bi al-hikmati" selalu bijaksana dalam menyampaikan pesan dakwah,

mampu memilih metode yang tepat untuk diterapkan sehingga selaras dengan kadar kondisi lingkungan, budaya dan kecerdasan umum para objek dakwah (mad'u), tempat, keadaan, waktu dan zaman dimana dakwah dilakukan. (Alam, 1975 : 180).

Dalam surat An Nahl : 125 Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (Manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan ma’uidah hasanah dan bantahlah dengan cara yang baik pula, sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Dep. Ag. RI, 1993 : 421).

Dalam melaksanakan aktivitas dakwah tidaklah dituntut dengan kreteria dan syarat yang berlebihan, melaikan disesuaikan dengan bakat kemampuan yang dimiliki, kondisi yang dihadapi seta kreteria nilai islam yang akan disampaikan. Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam selain dengan mengadakan pertemuan juga menggunakan media seni suara dan juga melalui sebuah pernikahan. Para Wali Songo memasukkan inti ajaran dan jiwa Islam ke dalam lagu atau nyanyian yang mereka ciptakan. Sedangkan pernikahan digunakan untuk memudahkan mereka masuk kelingkungan masyarakat.

Adapun Partai Amanat Nasional dapat juga berperan aktif dalam Gerakan dakwah Islam dengan cara melakukan transpormasi dan aktualisasi konsep dakwah untuk diterapkan oleh partai tersebut, baik diinternal partai maupun masyarakat secara umum yang disesuaikan dengan fungsi dan perannya. Gerakan

dakwah partai dapat dilakukan secara optimal andaikata digarap dengan cara profesional dan simultan. Pernyataan penulis ini diilhami karena banyaknya kader-kader partai yang memiliki latar belakang Muhammadiyah, banyaknya kader partai yang duduk dilembaga pemeritahan, serta melihat identitas partai tersebut seperti yang termaktub dalam Anggaran Dasar PAN Bab II Pas 5 Identitas, yaitu; menjunjung tinggi moral agama dan kemanusiaan. Dari sinilah, dapat penulis maknai secara gamblang bahwasanya partai ini menjadikan moral agama dan kemanusiaan sebagai landasan dasar dan acuan untuk melakukan geraknya.

Pernyataan Partai Amanat Nasional sebagai partai yang menjunjung tinggi moral agama dan kemanusiaan juga ditegaskan dalam Bab III Anggaran Dasar pasal 6 mengenai Tujuan partai tersebut, bahwa Partai Amanat Nasional bertujuan menjunjung tinggi dan menegakkan kedaulatan rakyat, keadilan, kemajuan material dan spiritual. Pada pasal enam ini menyatakan bahwa salah satu tujuanya adalah untuk memajukan spiritual, dalam pengertiannya Spiritual sering kita samakan dengan istilah dakwah. Meskipun Partai Amanat Nasional secara tertulis tidak menyatakan diri sebagai partai dakwah, kata kemajuan spiritual menurut pandangan penulis sama dengan istilah dakwah seperti yang sudah dituliskan penulis sebelumnya.

Dalam hal ini, Partai Amanat Nasional berusaha untuk mengaplikasikan identitas dan tujuan partai yang di uraikan secara jelas melalui Musyawarah Nasional, ditetapkan bahwasanya untuk mencapai tujuan di atas perlu adanya usaha guna merealisasikannya. seperti yang tertera dalam Bab IV Pasal 7 poin 1, 2 dan 15 yaitu, Membangun masyarakat Indonesia baru, berdasarkan moral agama,

prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia, Membangun masyarakat madani yang bebas dari kesengsaraan, rasa takut, penindasan dan kekerasan serta mewujudkan kesejahteraan sosial lewat pemerataan yang berlandaskan moralitas agama serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. (PAN, Bab IV, Pasal 7, Poin 1,2,15).

Meskipun Partai Amanat Nasional tidak menegaskan secara tertulis bahwa partai tersebut sebagai partai Islam (dakwah), namun secara substansi partai tersebut dapat kita sebut sebagai partai Islam yang Inklusif. Amin Rais (dalam Suara Muhammadiyah. 1998 : 126) misalnya saya membuat partai politik dengan teman-teman yang betul-betul *yujaahiduuna fii sabiilillaahi walaa yakhoofuna lau matalaa'im* maka hakekat atau penampilan partai ini tidak gampang. Nanti ada semacam dilema. Kalau benderanya Islam dan eksklusif, hanya untuk orang-orang muslim, partai tidak terbuka, kemungkinan akan membawa gerbong-gerbong yang jumlahnya tetap terbatas.

Awal berdirinya Partai Amanat Nasional juga terjadi kontroversi terkait soal mengapa Partai Amanat Nasional tidak menyatakan dengan tegas menjadikan Islam sebagai azaz PAN. Sementara ada yang mau bergabung dengan PAN asalkan intensitas kesantriannya tidak terlalu pekat, mereka mengharapkan ada sebuah partai bernuansa keislaman tetapi yang bisa menampung anak-anak bangsa yang majemuk, saya sendiri meyakini bahwa PAN harus menjadi partai politik yang bisa mewadahi umat Islam dan umat yang lain. (Rais. 2010 : 177).

Pernyataan ini senada dengan pandangan yang dikatakan oleh Buya safi'i

ma'arif, bahwa berdirinya Partai Amanat Nasional merupakan ekperimentasi politik dan menjadi fenomena baru dalam sejarah percaturan politik santri pasca runtuhnya kekuasaan Orde Baru. (Blogspot.com/ 20/2/2011)

Meskipun partai tersebut didirikan oleh Amin Rais, yang notabene mempunyai latar belakang Islam Modernis (Muhammadiyah), PAN di desain dengan landasan Ideologi Inklusif-Pluralis dengan asas Pancasila. Dalam platform disebutkan, partai ini merupakan kumpulan manusia Indonesia yang berasal dari berbagai keyakinan, pemikiran, latar belakang etnis, suku, agama dan gender. Partai ini menganut prinsip nonsektarian dan non diskriminatif. Sehingga, seperti kita lihat, pengurus pertama saat PAN berdiri, terdiri atas berbagai latar belakang, sejak dari Islam santri, cendekiawan sosialis-demokrat, para aktivis LSM dan beberapa orang nonmuslim. (Blogspot.com/ 20/2/2011).

Meski ada perbedaan keyakinan, pemikiran, latar belakang etnis, suku, agama dan gender terhadap orang – orang yang mempelopori berdirinya PAN, hal tersebut tidak dapat menjadi alasan untuk menolak anggapan bahwa PAN adalah partai Islam. Kejadian seperti ini juga pernah dilakukan pada zamannya Rosullallah ketika itu, nabi membuat sebuah perjanjian tertulis dengan non muslim khususnya kaum Yahudi, isi perjanjian tersebut menitik beratkan pada persatuan kaum Muslimin dan Yahudi dalam menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerjasama, persamaan hak dan kewajiban diantara semua golongan dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian, mengikis segala bentuk pendapat yang timbul dalam kehidupan bersama, hal tersebut di kenal dengan nama Piagam Madinah. (Mulia, 2001 : 186).

Partai Amanat Nasional Juga pernah memiliki agenda keagamaan yang di wujudkan dengan membentuk sebuah departemen agama baik ditingkat Pusat, Wilayah, Daerah maupun Cabang. Akan tetapi departemen ini tidak dengan secara tegas mewajibkan kepada wilayah, daerah maupun cabang untuk membentuknya, namun lebih menitik beratkan kepada faktor kebutuhan masing – masing tingkatan kepengurusan.

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan terhadap Partai Amanat Nasional, terkait soal peranan partai tersebut terhadap dakwah Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memang sangat minim. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terorganisir di lakukan oleh Partai Amanat Nasional masih jarang di temui. Masalah yang mendasari belum menonjolnya aktivitas keagamaan tersebut antara lain; adalah masih kurangnya kader partai tersebut yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam melakukan aktivitas dakwah, belum ada standarisasi konsep dakwah Islam yang akan di gunakan sebagai master plan aktivitas dakwah agar lebih fokus, terukur, terarah, dan optimal.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimana peranan Partai Amanat Nasional dalam aktivitas dakwah Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini penting dilakukan mengingat peranan dan partisipasi aktif organisasi tersebut dalam melakukan aktivitas dakwah diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kondisi keberagaman dalam masyarakat, khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Atas dasar latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : Belum adanya sebuah rancangan baku tentang konsep dakwah partai tersebut. Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Partai Amanat Nasional belum menonjol. Partisipasi kader partai (da'i) dalam melakukan aktivitas dakwah Islamiyah, baik secara individual maupun organisasi masih rendah. Kader partai masih mengutamakan peningkatan kesejahteraan ekonomi dibandingkan dengan melakukan aktivitas keberagamaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari gambaran di atas penulis mencoba mengkaji:

1. Bagaimanakah peran ideal Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dalam dakwah Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah Peran nyata Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dalam aktifitas dakwah Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah ada ketidak sesuaian antara peran ideal (*ideal role*) dengan peran nyata (*aktual role*)? Kalaupun ada ketidaksesuaian mengapa?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran ideal Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional tentang dakwah Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui peran nyata Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional tentang dakwah Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui ketidaksesuaian antara peran ideal dengan peran nyata Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional tentang dakwah Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori sosiologi dakwah, khususnya tentang peran lembaga.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Partai Amanat Nasional secara khusus untuk melaksanakan aktifitas dakwah Islam dalam rangka mewujudkan masyarakat yang idial menurut Partai Amanat Nasional.

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Status dan Peran

Status dan Peran merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti penting bagi sistem sosial. Yang diartikan sebagai sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakat, dan tingkah laku individu-individu tersebut. (Sukanto. 1982 : 239).

a. Pengertian Status dan Peran

Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu

kelompok sosial. Status sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Sedangkan peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

Peranan mencakup tiga hal:

- 1/ Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2/ Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3/ Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Jadi peran adalah merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban, bisa juga disebut status obyektif, peran dan status adalah kait mengait karena merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban sedangkan unsur ini tidak ada artinya jika tidak dipergunakan.

b. Jenis-jenis Peran

1/ Peranan yang melekat dalam diri seseorang : Setiap orang memiliki macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat

serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

2/ Peranan dalam pergaulan kemasyarakatan : Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

c. Hambatan Peran

Terjadinya sebuah peran karena terdapat sebuah kecenderungan untuk lebih mementingkan kedudukan ketimbang peranan. Gejala tersebut terutama disebabkan adanya kecenderungan kuat untuk lebih mementingkan nilai materialisme dari pada spiritualisme. Nilai materialisme didalam banyak hal diukur dengan adanya atribut-atribut atau ciri-ciri tertentu yang bersifat lahiriah dan dalam kebanyakan hal bersifat konsumtif. Tinggi rendahnya prestise seseorang diukur dari atribut-atribut lahiriah tersebut misalnya gelar, tempat kediaman mewah, kendaraan, pakaian dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut memang diperlukan, akan tetapi bukanlah yang terpenting didalam pergaulan hidup manusia.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam suatu masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Status yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari peranan-peranan yang dilakukan oleh orang tersebut kepada masyarakat. Hal ini terjadi karena sistem sosial adalah bentuk interaksi yang

bersifat tibal balik. Besarnya peranan seseorang terhadap lingkungan sosialnya sangat berpengaruh pada status seseorang, demikian sebaliknya status yang tinggi adanya peranan yang sangat tinggi juga.

e. Konflik Peran

Adanya pemisahan antara individu dengan peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakannya. Hal ini dinamakan *role-distance*. Gejala ini timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan. Karena dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian dia tidak melaksanakan peranannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apa bila dia berada dalam lingkaran sosial yang berbeda (Sukanto. 1982 : 224).

Dalam hal ini, Partai Amanat Nasional sebagai pemegang status. Peranan tersebut di berikan kepada masing-masing individu, lembaga maupun organisasi dalam rangka mencapai usaha untuk melakukan fungsi utama. Peran yang dijalankan sangat ditentukan oleh status atau kedudukan yang dijabatnya. Apabila seseorang atau subjek perilaku sesuai atau melaksanakan hak-hak dan kewajibannya karena kedudukan atau status maka ia telah melaksanakan perannya.

2. Dakwah Islam

a. Dakwah Sebagai Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan cara persuasif. Maksud komunikasi persuasif dalam

kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam (Illahi, 2010 : 125)

Agar dalam komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka seorang dai perlu melakukan perencanaan secara matang. Sedangkan, perencanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi. Bagi seorang dai atau komunikator, suatu pesan dakwah yang akan dikomunikasikan sudah jelas isinya, tetapi yang perlu dijadikan pemikirannya ialah pengelolaan pesan. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikan sesuai dengan yang akan dijadikan sasaran.

Salah satu arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berbentuk pembicaraan, gerak gerik badaniah atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi dakwah untuk mempengaruhi dan mempermudah perubahan sikap yaitu: isi pesan, *kredibility*, cara yang tepat dan komunikator harus mengenali *attention area*.

Proses dakwah merupakan proses komunikasi. Juga dapat diartikan bahwa dalam kegiatan dakwah pasti selalu ada proses interaksi, yaitu hubungan antara dai sebagai komunikator disatu pihak dan mad'u sebagai komunikan dipihak lain. Interaksi dalam hal ini ditujukan untuk mempengaruhi mad'u yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah. Dengan demikian,

dalam komunikasi dakwah dapat dipastikan terjadi yang namanya proses interaksi sosial antara dai dan mad'u.

b. Pengertian

Arti dakwah menurut bahasa (etimologi). Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a yad u dakwatan* yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut masdar. Sedang bentuk fi'ilnya adalah *da'i/da'iyah (mufrad)* dan *du'at (jama)* yang yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. (Tanfidz Rakernas MTDK PP Muh : hal 8. 2009).

Kata tersebut dapat dijumpai dalam firman Allah surat An- Nahl ayat 125. 29

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* " (Dep.Ag. RI, 1993: 421).

Juga terdapat dalam surat Fusilat ayat 33 yang berbunyi :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang - orang yang berserah diri.* (Departemen Agama, 1993: 778).

Dengan demikian, secara etimologi pengertian dakwah itu merupakan

suatu proses penyampain pesan – pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan, dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah, banyak sekali para ahli Ilmu Dakwah yang memberikan definisi atau batasan tertentu, antara lain : Menurut M Arifin (Arifin, 1997 : 17), dalam bukunya " *Psikologi Dakwah* " memberikan definisi dakwah sebagai "Suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan suatu pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.

Masdar Helmy (Helmi, 1969 : 5) memberi pengetian tentang dakwah dalam bukunya " *Petunjuk Muballigh Dan Tuntunan Berpidato* " dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran agama Islam, termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Setelah kita ketahui arti dari masing-masing kata tersebut, maka kita telah mendapatkan suatu gambaran yang jelas bahwa dalam aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan perorangan dan bisa juga secara kelompok, yakni melalui lembaga-lembaga dakwah atau organisasi. Karena dengan adanya kegiatan amar ma'ruf dan nahi munkar yang dilaku-kan secara bersama-sama diantara banyak orang akan berjalan dengan baik dan benar. Hal ini karena dalam suatu organisasi terdapat adanya berbagai sistem penanganan kerja sama yang sistematis atau

adanya tata adminis-trasi yang baik, yakni adanya perencanaan, pengorganisasian, penunjukan personal, pengkoordinasian, pengarahan, pelaporan, dan pembiayaan. (Arikunto, 1986: 37).

Melalui jalur organisasi atau aktivitas bersama, kegiatan dakwah Islam atau kegiatan amar ma'ruf nahi munkar memang sangat mutlak adanya. Meskipun dalam hal ini organisasi hanyalah sebagai sarana dan bukan tujuan, tetapi keberadaannya merupakan sarana yang mutlak dan penting, guna tercapainya tujuan dakwah itu sendiri. Tidak ada tujuan yang dapat dicapai tanpa adanya sarana yang memadai bahkan dengan saranapun masih banyak kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan yang ingin diraih, atau bahkan tidak tercapai sama sekali. Hal ini disebabkan adanya sarana yang digunakan kurang atau tidak efektif, bahkan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, segala bentuk kegiatan dilaksanakan melalui pengorganisasian. Hal tersebut nampak sekali dengan munculnya berbagai bentuk organisasi, seperti organisasi dagang, orgagnisasi pemerintah, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan bahkan perbuatan kejahatan seperti penyelundupan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, perjudian, dan berbagai kegiatan lain pun juga dilakukan dengan pengorganisasian yang maju. Untuk itu dalam usaha mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan dalam suatu kerja sama dengan jalur pengorganisasian diperlukan adanya pimpinan, pembagian tugas pada bidang-bidang tertentu dengan disesuaikan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Selain itu, perlu juga adanya tata cara atau peraturan-peraturan yang mengikat dari masing-masing

personil yang terkait dalam kerja sama tersebut. (Hadikusumo, 1979:70).

Dengan demikian berdasarkan indikasi-indikasi yang mengarah pada realitas kemajuan disetiap segi kehidupan manusia, maka keberadaan organisasi adalah merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan penyiaran agama atau dakwah Islam. Mutlak untuk menegakkan adanya dakwah Islam, kelangsungan, dan kesuksesannya.

c. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan rekonstruksi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi bagian esensial pembangun manusia dan masyarakat sebagaimana dikehendaki oleh Allah hanya dapat terselenggara jika secara individual maupun kolektif manusia dan masyarakat bersedia menyambut dakwah kepada Allah dalam menebarkan amal sholeh.

Dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. diterangkan tentang tugas dan kewajiban serta aturan dasar di dalam melaksanakan aktivitas dakwah, yakni :

1. Surat Al-Ashr Ayat 1 – 3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ﴿٣﴾
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: 1. demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Depag, 1993: 1099).

2) Q. S. At Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْلًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Dep. Ag. RI, 1993 : 951).

3) Q. S. Ali Imron Ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: " Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Dep. Ag. RI, 1993 : 94).

4) Hadits Rasulullah Saw. "Barang siapa berdakwah kepada petunjuk adalah baginya pahala seperti pahala yang diperoleh orang yang telah mengikutinya dan tidaklah dikurangkan sedikitpun juga daripadanya (pengikutnya)". (HR. Muslim).

Dari uraian ayat dan Hadits di atas dapat kita simpukan bahwa setiap muslim pada hakikatnya berkewajiban melakukan aktivitas dakwah, supaya kebenaran yang telah ia terima dapat dinikmati oleh orang lain juga. Kebenaran inilah yang harus disebarakan seluas-luasnya dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasehat yang baik dan argumen yang kukuh.

d. Unsur-unsur Dakwah

1) Subyek dakwah

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah pelaku dakwah atau pelaksana dakwah. Pelaksana dakwah itu dapat perorangan maupun kelompok yang berupa lembaga, organisasi. Melihat betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi sasaran dakwah akibat pesatnya perkembangan dan perubahan budaya, sosial, ekonomi dan teknologi dengan segala aspeknya, pelaksana dakwah dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ilmu yang terus berkembang agar mampu menerapkan ilmunya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sasaran dakwah. Pentingnya peranan pelaksana dakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam, mereka hendaknya memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a) Memiliki integritas kepribadian yaitu kepribadian yang merupakam kesatuan antara lain iman dan amal.
- b) Kemampuan intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah kemasyarakatan, serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- c) Keterampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah masalah kemasyarakatan dan umat manusia sehingga masyarakat secara langsung bisa merasakan Islam sebagai rahmatan lil alamin.

2) Obyek Dakwah

Obyek dakwah Islam adalah segenap manusia di muka bumi ini, baik yang telah masuk Islam maupun yang belum. Dalam hal ini Mukti Ali mengemukakan tentang obyek dakwah sebagai berikut : Islam harus disiarkan kepada seluruh

umat manusia. Baik ia sudah muslim maupun belum, baik ia bersedia menerima ajaran Islam atau menolak, sebab Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan alam semesta. (Ali, 1971: 7).

Selanjutnya M. Mansyur Amin (1980: 97) membagi obyek dakwah dan sasaran dakwah dalam bermacam-macam sudut yaitu dari sudut stratifikasi sosial, sudut politik, mata pencaharian, latar belakang budaya, dan tingkat ilmu pengetahuannya. (Muhammad, 1997: 9) mengklasifikasikan obyek dakwah menjadi empat bagian, yaitu :

- a) Sasaran dakwah dari segi usia, berupa golongan anak, remaja dan orangtua.
- b) Sasaran dakwah dilihat dari segi profesi seperti pedagang, seniman, petani.
- c) Sasaran dakwah dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
- d) Sasaran dakwah dilihat dari segi kehidupan sosial, berupa golongan kaya, menengah dan miskin.

3) Materi dakwah

Materi dakwah ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan pada umat manusia dan mengajak mereka agar menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta diamalkan sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam. Sumber pokok bahan dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadist Nabi, sebab kedua hal tersebut mengandung petunjuk-petunjuk, tuntunan-tuntunan, hukum-hukum dan bermacam-macam prinsip hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun

sebagai hamba Allah sewaktu hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Prinsip-prinsip hidup dan kehidupan itu antara lain :

- a) Keyakinan, kepercayaan, peribadatan, serta akhlaq.
- b) Politik pemerintahan, hukum, dan tata negara.
- c) Nasionalisme, internasionalisme, perdamaian dan peperangan.
- d) Pendidikan, persaudaraan, kekeluargaan, dan masalah-masalah sosial.
- e) Pertanian, perekonomian, perdagangan dan lain sebagainya. (Helmy, 1973: 9).

Jadi materi dakwah adalah merupakan ide, cita-cita, paham atau bahan yang akan disampaikan kepada masyarakat atau obyek dakwah. Keterangan di atas menerangkan bahwa secara formal materi dakwah ialah ajaran Islam secara keseluruhan yang tercakup dalam Al-Qur'an dan Al Hadits, akan tetapi didalam prakteknya materi dakwah yang baik dan tepat adalah materi yang disesuaikan dengan obyek atau sasaran dakwah yang dihadapi, dalam artian supaya disesuaikan dengan kebutuhan obyek atau sasaran dakwah sehingga mereka merasa mendapat sesuatu yang baru yang memang dibutuhkan dan mereka merasa tertarik dengan apa yang mereka sampaikan. Dengan demikian dakwah akan mendapat keberhasilan yang sesuai dengan tujuannya.

4) Sarana dakwah

Yang dimaksud dengan sarana dakwah adalah alat yang menjadi instrumen, yang menghubungkan gagasan dengan objek, yaitu suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Dengan demikian sarana dakwah adalah alat dakwah, yaitu suatu yang dapat dipergunakan sebagai alat atau perantara dalam rangka merubah suatu kondisi menjadi kondisi lain yang lebih

baik dan di tujukan untuk beribadah kepada Allah.

Alat atau media dakwah dapat berupa material maupun in-material termasuk di dalamnya adalah organisasi dana, peralatan, tempat dan juga bahasa. Kemudian mengingat sarana dakwah itu sangat banyak dan bermacam ragamnya, maka dalam masalah sarana yang penulis bahas disini hanya meliputi: lembaga pendidikan formal dan pusat peribadatan.

a) Lembaga Pendidikan Formal.

Lembaga pendidikan sebagai suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran dapat didefinisikan sebagai sarana dakwah., karena lembaga ini dapat dijadikan sarana pembentukan kepribadian manusia yang dicita-citakan. Dan pendidikan termasuk salah satu metode dalam berdakwah sehingga antara pendidikan dan dakwah mempunyai relevansi yang tak dapat dipisahkan.

b) Pusat peribadatan

Yang dimaksud dengan pusat peribadatan di sini adalah tempat yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan kegiatan ibadah (ritual) dan dakwah seperti masjid, mushola, langgar dan surau. Pusat peribadatan ini dapat dikategorikan sebagai sarana dakwah karena pusat peribadatan ini sejak mulai ada hingga sekarang dapat difungsikan sebagai tempat menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

5) Metode dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara, jalan, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, yang dalam pengertian umum sering disebut dengan suatu

cara, prosedur atau rentetan gerak untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian metode dakwah ialah cara yang teratur dan ter pikirkan untuk mencapai suatu perubahan dari kondisi lain yang lebih baik sesuai dengan tolok ukur ajaran Islam. (Razak, 1976: 1).

Melihat ruang lingkup dakwah meliputi segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia, ada dua metode yang dapat digunakan sebagai pendekatan, yaitu metode dakwah bil-lisan dan metode dakwah bil-hal. (Departemen Agama, RI, 1991: 1).

a) Metode Dakwah Bil-Lisan

Yaitu metode dakwah yang lebih menuju kepada tata cara pengaturan dan penyampaian dakwah, dimana dakwah lebih berorientasi pada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

b) Metode Dakwah Bil-Hal

Yaitu metode dakwah yang lebih menuju dan mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan keteladanan dan amal perbuatan untuk mengembangkan diri maupun masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, dan kebutuhan lain yang lebih besar menurut tuntunan Islam dengan menaruh perhatian yang lebih besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan bentuk amal yang nyata kedalam bentuk keagamaan, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, kebudayaan dan rekrutmen kader.

6) Tujuan dakwah

Tujuan dakwah adalah agar Terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat yang diridloi Allah SWT. Kalau ditinjau dari segi obyek dakwah, maka tujuan dakwah itu dapat terbagi menjadi empat macam, yaitu :

- a) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat dan berperilaku sesuai dengan hokum-hukum yang disyariatkan Allah.
- b) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih diantara anggota keluarga.
- c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera penuh dengan keIslaman (Masyarakat Utama).
- d) Tujuan untuk manusia di seluruh dunia, yaitu membentuk masyarakat dunia yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian.

e. Dakwah Muhammadiyah Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Muhammadiyah dalam (MTDK PP Muh, 2009 : 47-48) tentang Khittah Perjuangan Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara berdasarkan kepada Keputusan Tanwir Denpasar menyatakan dengan tegas bahwa; 1/ Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan *dakwah amar ma'ruf nahi mungkar* dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut segala aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan

perseorangan maupun kolektif. Dengan mengembangkan misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi *rahmatan lil-alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

2/ Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal hingga setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai dengan kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai wujud komitmen dan tanggung jawab dalam mewujudkan "*Baladatum Thaoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*".

3/ Bahwa peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. Pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal ditingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*)

3. Partai Amanat Nasional Sebagai Lembaga Dakwah

Tugas manusia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an adalah sebagai *khalifahtul fi al ardi*. Tanggung jawab ini merupakan derajat yang dikehendaki.

Makna yang terkandung dalam konsep khalifah secara im-plisit yakni "Muslihun" (orang-orang yang senantiasa berbuat dan meng-usahakan kebaikan), yang dalam kelanjutannya manusia harus selalu ber-usaha mengikis lawan daripadanya, yakni "Mufsidun". Dari pemahaman ini nampaklah bahwa dakwah merupakan wasail untuk menghijrahkan kaum mufsidun menuju kaum Muslihun. Untuk selanjutnya penulis sedikit akan membahas siapa pelaku dakwah itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu penulis sajikan landasan hukumnya.

Dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125 telah disebutkan dan dijelaskan siapa yang seharusnya melakukan dakwah tersebut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Dep. Ag. RI, 1993; 421).

Dari ayat tersebut, nampak dengan jelas bahwa yang diperintah oleh Allah untuk menyeru kepada kebaikan (dakwah) adalah semua orang tanpa batasan tertentu, sehingga, dari pengertian kata perintah tersebut, pengurus partai (da'i) merupakan pelaku dakwah yang ditugaskan oleh Allah. Sekarang yang menjadi inti permasalahan adalah bukan siapa pelaku dakwah melainkan bagaimana peran dai sebagai pelaku dakwah Islamiyah.

Partai Amanat Nasional merupakan partai yang memiliki identitas sebagai partai yang berlandaskan agama dan nilai religius, oleh karena itu partai tersebut diharapkan dapat menjadi kekuatan yang efektif untuk mempercepat proses

pembangunan menuju ke arah tercapainya tujuan mulia yakni kemenangan dan kejayaan Islam masa kini dan masa yang akan datang.

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif, *Bog dan Taylor* mendefinisikan “Metode Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang yang ditunjuk. Ini dilakukan sebab salah satu aspek utama yang hendak dikupas berhubungan pemahaman individu. Pada aspek ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata (hasil wawancara) sehingga analisa data bersifat deduktif yaitu dapat memperhitungkan nilai secara ekplisit bagian dari struktur analitik, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka. (*Moleong, 2000: 3*)

2. Lokasi dan Subjek penelitian

- a. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan pengurus Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Subyek penelitian ini adalah Ketua DPW PAN DIY dan pengurus lembaga badan pemberdayaan perempuan, badan perkaderan, badan sistem informasi dan komunikasi, badan politik, pertahanan dan keamanan, badan penelitian dan pengembangan, badan otonom dan hubungan antar lembaga, badan seni budaya dan pariwisata, badan

buruh, pekerja, petani dan nelayan, badan pemuda dan olah raga, badan pendidikan dan kesehatan Dewan Perwakilan Wilayah Partai Amanat Nasional Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Interview

Interview dilakukan dengan teknik semi terpimpin atau menggunakan jenis interview gabungan antara interview bebas dan interview terpimpin (interview bebas terpimpin), yang ditujukan kepada Ketua dan Pengurus Dewan Pengurus Wilayah PAN DIY, artinya beberapa poin pertanyaan telah dipersiapkan dengan cermat, namun penyampaianya dilakukan secara bebas tidak terikat oleh urutan sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal selanjutnya diperoleh data yang valid. (Hadi, 1996: 206)

Interview dilakukan kepada Ketua Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memperoleh data tentang profil Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. Interview juga dilakukan kepada ketua badan pemberdayaan perempuan, guna mendapatkan data tentang peran ideal dan peran nyata Dewan Pimpinan Wilayah Partai Amanat Nasional tentang dakwah Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Dokumenter

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa pendapat dan atau konsep dakwah yang disusun oleh pengurus partai untuk mengetahui dan atau mengukur peranan dan hambatan atau kesulitan dalam merealisasikannya.

4. Metode Analisa Data

Sesuai pendekatan utama dalam rancangan penelitian ini, data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan kerangka berfikir *reflective thinking* yaitu metode berfikir bolak balik antara deduktif dan induktif secara simultan. Data kualitatif berupa jawaban informan mengenai peranan DPW PAN DIY pada periode 2005-2009 dengan teori-teori dan konsep dakwah. Secara simultan data-data tersebut dianalisis dalam bentuk kluster-kluster kategorikal. Dilanjutkan dengan melakukan interpretasi eksploratif guna mendapatkan penjelasan serta kesimpulan yang logis-rasional. Analisis data juga dilakukan dengan komparasi-kualitatif yaitu dengan membandingkan antara peran ideal dengan peran nyata.